

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kenyataan, bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosio budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini terdiri dari kebudayaan-kebudayaan tradisional. Berbagai lapisan kebudayaan terdapat di Indonesia. Kebudayaan yang menjadi aset nasional ini yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai aset nasional, pengembangan dari produk-produk budaya masyarakat contohnya kesenian yang ribuan jumlahnya memiliki aturan-aturan tertentu, agar nilainya dapat dijadikan sarana pembinaan mental *spiritual* bagi masyarakat pendukungnya,

Menurut C.Kluckhohn (1986:5) ada 7 unsur kebudayaan secara universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan. Oleh karena itu, kesenian adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat. Kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri, dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan.

Selanjutnya, setiap masyarakat yang berkembang di Indonesia memiliki kesenian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap masyarakat memiliki pandangan hidup dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda pula. Kesenian masyarakat ini adalah salah satu kebanggaan yang dimiliki suatu

kelompok masyarakat tersebut. Salah satu bentuk kesenian adalah seni *bordah*. *Seni bordah* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Labuhan Batu Utara khususnya di Desa Gunting Saga yang menjadi salah satu identitas komunal mereka.

Menurut blog yang dimiliki Amri Munthe (<https://amrimunthe.wordpress.com>. diakses pada tanggal 12 Mei 2015) mengatakan ada 3 suku mayoritas yang menempati daerah ini yakni Batak Toba, Batak Mandailing dan Suku Jawa. Padahal sebagaimana dimaklumi bahwa pesisir pantai timur merupakan basis hunian bagi suku Melayu yang membentang mulai dari daerah Langkat, Medan, Bedagai, Asahan hingga daerah Provinsi Riau. Oleh sebab itu, suku Melayu tentulah menjadi suku asli penghuni Kabupaten Labuhan Batu Utara pada awalnya. Namun migrasi penduduk yang berdatangan ke Labura baik dari Selatan maupun dari Utara seolah-olah membuat suku Melayu tidak lagi dominan di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Dikatakan tidak dominan dalam sisi pekerjaan karena dapat dilihat dari semua pekerja pemerintahan di Kabupaten Labuhan Batu Utara pada umumnya adalah masyarakat yang berasal dari suku Batak dan Jawa. Hal ini membuat suku Melayu menjadi terasingkan di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Tetapi, dalam segi kesenian masyarakat Melayu di Kabupaten Labuhan Batu Utara sangat berkiprah. Kesenian yang dimiliki masyarakat Melayu identik dengan keagamaan yang berbau Islami dan selalu digunakan pada acara-acara Islam. Bagi masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Utara, kesenian merupakan salah satu produk dari kebudayaan yang selalu digunakan dalam upacara adat budaya maupun sebagai hiburan. Contohnya salah satu ciri khas kesenian

masyarakat Melayu yang dimiliki Kabupaten Labuhan Batu Utara yaitu seni *bordah*.

Bordah dalam Bahasa Arab merupakan suatu *qasidah* yang berisi syair tentang pujian atau *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Seni *bordah* sering disebut juga sebagai zikir 12. Kesenian ini disebut sebagai zikir 12 disebabkan dalam penampilannya *dzikir* ini terdiri 12 *nazam* (bagian *dzikir*) yang dibawakan. seni *bordah* merupakan seni musik, syair, tari dan ritual adat. Seni *bordah* merupakan perlambang rasa syukur atas dilaksanakannya prosesi pernikahan dikalangan masyarakat Labuhan Batu Utara pada zaman dahulu. Pelaku *bordah* yang umumnya beranggotakan enam orang, dimana dalam penampilannya membacakan doa-doa dari buku zikir *Al-barjanji*. Sambil menabuh gendang, mereka melantunkan doa-doa tersebut layaknya nyanyian. Ketinggian suaranya dan kemerduan suaranya menjadi ciri khas keindahan yang dimiliki kesenian ini. Saat ini umumnya kesenian khas Labura ini sering dipertontonkan pada kegiatan *Musabaqoh Tilawatil Quran*, pesta kawin, sunatan dan hajatan lainnya. Masyarakat Labura cukup mengenal kesenian tersebut.

Alat musik yang digunakan pada seni *bordah* ini adalah gendang. Daya tarik kesenian ini adalah lirik syair yang dinyanyikan, banyak penonton yang menangis dan menjerit histeris. Dahulu alat musik yang digunakan pada seni *bordah* hanya gendang, namun sesuai dengan perkembangan zaman sekarang Seni *bordah* sudah menambahkan *keyboard* dan sebagainya. Tarian dalam kesenian ini semakin menambah keindahan *bordah*. Gerakan tarian juga tidak jauh

menggambarkan suasana suka-cita suatu pesta. Tarian dibuat agar gambaran suka cita orang pesta terlihat, didalamnya juga terlihat kekentalan agamanya.

Dahulu pada acara pernikahan, seni *bordah* sering dipertunjukkan sebagai pengungkapan rasa syukur keluarga kepada Tuhan. Seni *bordah* dipertunjukkan sebelum akad pernikahan dimulai pada hari yang sama dan dilaksanakan ketika malam hari. Pelaku seni *bordah* menjemput mempelai pria menuju kerumah mempelai wanita dengan gemuruh gendang dan silat mundur yang dilakukan oleh penari seni *bordah*. Jika mempelai pria berasal dari luar daerah maka penempatan rumah untuk menjemput mempelai pria bisa ditempatkan dirumah sanak saudara yang berdekatan dengan mempelai wanita. Ketika sampai di rumah mempelai wanita, pembacaan syair dan lirik seni *bordah* pun mulai dilakukan yang dilanjutkan dengan tarian berbentuk gerakan-gerakan silat yang mengajak keluarga mempelai untuk menari bersama hingga akhirnya acara tersebut selesai dengan pemberian hormat kepada keluarga. Namun, saat ini seni *bordah* telah mengalami bentuk perubahan. Seni *bordah* dipertunjukkan pada acara Islami contohnya *tilawatil quran*, *musabaqah* yang ada di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Selain dalam acara Islami, saat ini seni *bordah* juga ditampilkan pada acara penyambutan tamu-tamu terhormat. Melihat *fenomena* yang terdapat pada kesenian seni *bordah*, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini kedalam bentuk penelitian, dengan judul **“Seni Bordah pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Labuhan Batu Utara Kajian Terhadap Bentuk Penyajian dan Perubahan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi para penulis untuk dicari jawabannya. Identifikasi ini diperlukan untuk melihat apa-apa saja yang ada dalam latar belakang. Munculnya identifikasi masalah berarti adanya upaya untuk mendekatkan permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak meluas dan melebar. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah terciptanya seni *bordah*?
2. Bagaimana bentuk penyajian seni *bordah*?
3. Bagaimana fungsi seni *bordah*?
4. Bagaimana makna yang terdapat dalam syair-syair dan gerakan tari pada seni *bordah*?
5. Bagaimana keberadaan seni *bordah* pada masyarakat Melayu di Labuhan Batu Utara?
6. Bagaimana perubahan seni *bordah* pada masyarakat Melayu di Labuhan Batu Utara?
7. Bagaimana instrument musik yang digunakan untuk mengiringi seni *bordah*?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penulisan data nantinya pembahasan tidak melebar

dan tidak meluas sehingga penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu membatasi masalah penelitian ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kenneth Hoover, seperti yang dikutip oleh Bruce A. Chadwick, dkk (1991: 9) menyatakan:

“Masalah yang paling sulit dalam pemikiran ilmiah terdapat pada permulaan sekali. Namun, begitu anda telah berhasil memecahkannya, langkah-langkah berikutnya akan mudah dikerjakan. Ini merupakan masalah pembatasan topik, atau lebih tepatnya, pemusatan pendekatan pada topik yang akan menuntun anda untuk mendapatkan hal yang ingin anda pahami secara efektif”.

Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian seni *bordah*?
2. Bagaimana perubahan seni *bordah* pada masyarakat Melayu di Labuhan Batu Utara?

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini agar semakin terarah dalam pelaksanaannya. Mengenai rumusan masalah ini sesuai dengan rincian yang dikatakan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (1997:162) yaitu:

“Yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah untuk membatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pertanyaan untuk menambah ketajaman perumusan”

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk penyajian dan perubahan seni *bordah* pada masyarakat Melayu di Labuhan Batu Utara?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dan dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian seni *bordah*
2. Mendeskripsikan perubahan seni *bordah* pada masyarakat Melayu di Labuhan Batu Utara

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh penulis sendiri maupun lembaga, ataupun orang lain. Sesuai dengan penjelasan di atas dan setelah penelitian dirangkumkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan serta wawasan mengenai seni *bordah* yang ada di Kabupaten Labuhan Batu Utara.

2. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Labuhan Batu Utara.
3. Sebagai bahan motifasi bagi pembaca, khususnya yang berkecimpung dalam bidang seni dan budaya khususnya seni tari.
4. Sebagai sumber informasi bagi semua pihak tentang potensi kesenian yang layak disajikan dalam bentuk pertunjukan.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak meneliti kesenian lebih jauh.